

PERFORMANS ITIK PEDAGING (LOKAL X PEKING) FASE STARTER PADA TINGKAT KEPADATAN KANDANG YANG BERBEDA DI DESA LABOI JAYA KABUPATEN KAMPAR

ARSYADI ALI¹⁾ DAN NANDA FEBRIANTI²⁾

Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Kampus Raja Ali Haji Jl. H.R. Soebrantas Km 16 Pekanbaru

Telp. (0761) 7077837, Fax (0761) 21129

- 1) Dosen Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau
2) Alumni Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau

ABSTRACT

Cage is one of the supported factors in a farm. It will give effect to pleasance catle because crowded cage will influent temperature and atmosphere moisture in the cage. Finally it will give effect for growing duck. Sample which is used in research is 66 meaty duck (local x peking) for fase starter. Food which is used is standard food BUS 602-Crumble. It is produced by PT Berlian Unggas Sakti. This research used 4 characters, the characters which are observed is crowded cage degree namely A (4 duck/0.5 m²), B (5 duck/0.5 m²), C (6 duck/0.5 m²), and D (7 duck/0.5 m²). The result of this research can be summarized that crowded cage degree A and C, A and D give significant (P<0.05) to consumate food. In crowded cage degree B and C, B and D give significant (P<0.05) to add weight physic, but is gives effect which is not significant (P>0.05) to convert food. From the result of research, we get information that crowded cage b (5 duck/0.5 m²) gives the best effect for performance of meaty duck. It is indicated by high adding weight of physic and conversion of lower food.

Key words: cage degree, cage system litter, meaty duck.

PENDAHULUAN

Itik pedaging merupakan ternak unggas penghasil daging yang sangat potensial di samping ayam. Kelebihan ternak ini adalah lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga pemeliharannya mudah dan tidak banyak mengandung resiko. Daging itik merupakan sumber protein yang bermutu tinggi dan itik mampu memproduksi dengan baik, oleh karena itu pengembangannya diarahkan kepada produksi yang cepat dan tinggi sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen.

Perencanaan perkandangan itik pedaging harus dilakukan dengan baik dan benar, sehingga keadaan lingkungan kandang yang sesuai akan mudah didapatkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembuatan kandang, antara lain: temperatur kandang, kontruksi kandang, letak kandang, kepadatan kandang serta

lingkungan sekitar kandang (Srigandono, 1996).

Kepadatan kandang berpengaruh terhadap kenyamanan ternak. Hal ini disebabkan karena kepadatan kandang mempengaruhi suhu dan kelembaban udara dalam kandang dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan itik. Di daerah tropis suhu dan kelembaban yang tinggi dapat menjadi penyebab utama stres pada itik. Kenaikan suhu kandang disebabkan oleh kesalahan tatalaksana dalam mengatur kepadatan kandang. Kepadatan kandang yang melebihi kebutuhan optimal dapat menurunkan konsumsi ransum dan meningkatkan konversi ransum yang menyebabkan terlambatnya pertumbuhan ternak dan berkurangnya berat badan ternak (Murtidjo, 1988).

Tingkat kepadatan kandang itik dinyatakan dengan luas lantai kandang yang tersedia bagi setiap ekor itik atau jumlah itik yang dipelihara pada satu satuan luas kandang (Prayitno, 1997).

Luas kandang tergantung kepada jumlah dan umur itik yang dipelihara. Kepadatan kandang anak itik berumur 1-2 minggu adalah 50 ekor/m², umur 2-3 minggu 20 ekor/m², umur 3-4 minggu 8-10 ekor/m² dan umur 6-7 minggu 5-6 ekor/ m² (Ranto dan Sitanggang (2008).

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau dan merupakan daerah peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Tujuan pembangunan sektor peternakan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan petani peternak dalam rangka pelaksanaan program peningkatan gizi masyarakat berupa protein hewani dengan harga yang terjangkau.

Potensi pengembangan ternak itik di Kabupaten Kampar sangat baik karena pemerintah Kabupaten Kampar telah mengarahkan pengembangan peternakan untuk meningkatkan pendapatan petani peternak dan untuk peningkatan gizi masyarakat berupa protein hewani dengan harga yang terjangkau. Harga satu kilogram daging itik lebih murah bila dibandingkan dengan harga satu kilogram daging kambing, sapi atau kerbau. Selain itu dengan semakin meningkatnya perekonomian masyarakat, meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya tingkat pendidikan dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi maka tuntutan akan komoditi daging unggas sebagai sumber protein hewani yang relatif murah semakin meningkat pula.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan guna memperoleh data-data yang tepat tentang pertumbuhan itik dan kepadatan kandang yang optimal dengan menggunakan kandang sistem *litter* di Desa Laboi Jaya Kecamatan Bangkinang Seberang telah dilakukan penelitian tentang "Performans Itik Pedaging (Lokal x Peking) Fase *Starter* Pada Tingkat

Kepadatan Kandang yang Berbeda di Desa Laboi Jaya Kabupaten Kampar".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepadatan kandang yang optimal bagi itik pedaging (Lokal x Peking) pada fase *starter* yang menggunakan kandang sistem *litter* dengan pola pemeliharaan intensif di Desa Laboi Jaya Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

MATERI DAN METODA

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yang bertempat di BPTU (Balai Pembibitan Ternak Unggas) Dinas Peternakan Kabupaten Kampar di Desa Laboi Jaya Kecamatan Bangkinang Seberang.

2. Materi

Bibit : Bibit yang digunakan adalah *Day Old Duck* (DOD) hasil persilangan antara Itik Lokal dengan Itik Peking yang berasal dari Sumatra Utara sebanyak 66 ekor itik.

Kandang dan peralatan : kandang yang digunakan adalah kandang sistem *litter* yang terdiri dari 12 blok kandang dengan luasan kandang untuk tiap-tiap bloknya adalah 50 cm x 50 cm. Peralatan yang digunakan adalah tempat makan, tempat minum, lampu, timbangan, alat tulis, thermometer, gelas ukur dan sekat atau pembatas kandang.

Pakan : Pakan yang digunakan adalah pakan komersil ayam pedaging *finisher* BUS 602 dengan jenis *Crumble* yang diproduksi oleh PT. Berlian Unggas Sakti. Bahan-bahan penyusun ransum adalah jagung, bungkil kedelai, dedak halus, tepung daging, *pollard*, CGM, tepung batu, MDGP, CPO, garam, *sodium bicarbonate*, asam amino tunggal, *trace mineral*, *premix*, vitamin. Komposisi nutrisi dari pakan standar komersial BUS 602-Crumble

Performans Itik Pedaging Lokal (Lokal X Peking) Fase Starter Pada Tingkat Kepadatan Kandang Yang Berbeda di Desa Laboi Jaya Kabupaten Kampar

dengan hasil uji proksimat yang dilakukan pada Laboratorium Kimia Pangan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi nutrisi pakan standar komersil BUS 602 - Crumble.

Komposisi Nutrisi	BUS 602 - Crumble(%)
Protein Kasar	17,98
Lemak	5,95
Serat Kasar	9,26
Abu	6,99
Air	7,89
BK	92,11

Sumber : Lab. Kimia Pangan UNRI (2008)

3. Metoda

Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda eksperimen dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dan 3 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah kepadatan kandang dengan tingkat yang berbeda. Adapun tingkat kepadatan kandang yang digunakan adalah:

- A = Kepadatan kandang 4 ekor/0,5 m²
- B = Kepadatan kandang 5 ekor/0,5 m²
- C = Kepadatan kandang 6 ekor/0,5 m²
- D = Kepadatan kandang 7 ekor/0,5 m²

4. Pelaksanaan Penelitian

4.1. Persiapan Kandang dan Perlengkapan

Sebelum kandang ditempati ternak, kandang tersebut terlebih dahulu di semprot dengan desinfektan agar kandang terbebas dari kuman dan bakteri. Kandang dilengkapi dengan lampu dan diberi sekat atau pembatas dan dasar kandang dialasi dengan *litter* (serbuk gergaji), untuk menjaga temperatur sekaligus menjaga kelembaban kandang.

4.2. Penempatan perlakuan dalam kandang penelitian

Penempatan perlakuan pada kandang penelitian dilakukan secara acak dengan menggunakan metoda Rancangan Acak Lengkap. Penempatan perlakuan pada kandang penelitian disajikan pada Gambar 1.

D2	A3	BI	A1
D3	C1	D1	B2
A2	B3	C3	C2

Gambar 1. Lay out Penempatan Perlakuan Pada Kandang Penelitian

4.3. Pemberian pakan dan air minum

Pemberian pakan dan air minum dilakukan 2 kali sehari dan penimbangan pakan dilakukan pada pagi hari. Jumlah pakan dan air minum yang diberikan selama penelitian disajikan pada Tabel 2.

5. Peubah yang diamati yaitu:

1. Konsumsi ransum, dihitung berdasarkan jumlah ransum yang dikonsumsi dikurangi dengan ransum yang tertinggal (gram/ekor/hari).
2. Pertambahan bobot badan, diukur dengan menimbang berat badan akhir dikurangi dengan berat awal (gram/ekor/hari)
3. Konversi ransum, dihitung setiap minggu dengan membandingkan jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan
4. Konsumsi air minum, dihitung berdasarkan jumlah air minum yang diberikan dikurangi dengan air minum yang tertinggal (mililiter/ekor/hari).

Performans Itik Pedaging Lokal (Lokal X Peking) Fase Starter Pada Tingkat Kepadatan Kandang Yang Berbeda di Desa Laboi Jaya Kabupaten Kampar

Tabel 2. Jumlah pemberian pakan dan air minum selama penelitian

Perlakuan	Pakan yang diberikan (gram/ekor/hari)				Air minum yang diberikan (milliliter/ekor/hari)			
	minggu				minggu			
	1	2	3	4	1	2	3	4
A	14,28	28,57	42,85	57,14	300	300	400	400
B	14,28	28,57	42,85	57,14	300	300	400	400
C	14,28	28,57	42,85	57,14	300	300	400	400
D	14,28	28,57	42,85	57,14	300	300	400	400

6. Analisis Data

Data penelitian yang dihasilkan diolah secara statistik dengan menggunakan analisis ragam menurut Rancangan Acak Lengkap. Apabila terlihat pengaruh yang berbeda antar perlakuan maka akan dilakukan uji lanjut dengan menggunakan *Duncan' Multiple Range Test* (DMRT)

Model matematis rancangan menurut Steel dan Torrie (1995) adalah:

$$Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \epsilon_{ij}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsumsi Ransum

Rataan konsumsi ransum itik pedaging (gram/ekor/hari) hasil penelitian ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan konsumsi ransum itik pedaging (gram/ekor/hari) selama penelitian.

Perlakuan	Konsumsi Ransum (gram/ekor/hari)
A (4 ekor)	32,73 ^a
B (5 ekor)	32,52 ^{ab}
C (6 ekor)	32,29 ^b
D (7 ekor)	32,22 ^b

Ket : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata ($P < 0,05$).

Tabel 3 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepadatan kandang maka konsumsi ransum nyata ($P < 0,05$)

lebih rendah. Perlakuan A konsumsi ransumnya nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi dari perlakuan C dan D tetapi dengan perlakuan B berbeda tidak nyata ($P > 0,05$). Sementara itu konsumsi ransum itik pada perlakuan B, C dan D menunjukkan berbeda tidak nyata ($P > 0,05$). Hal ini disebabkan oleh kepadatan kandang yang tidak jauh berbeda antara perlakuan A dan B, begitu juga untuk kepadatan kandang C dan D.

Berbeda nyatanya tingkat kepadatan kandang terhadap konsumsi ransum itik pedaging disebabkan oleh semakin padat kandang maka suhu kandang semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggorodi (1985) yang menyatakan bahwa konsumsi ransum itik pedaging sebagian besar tergantung kepada suhu kandang, *strain*, fase pertumbuhan dan kandungan energi ransum.

Tabel 3 menunjukkan bahwa perlakuan D konsumsi ransumnya paling rendah dibandingkan perlakuan A, B dan C. Ini berarti bahwa pada tingkat kepadatan kandang 7 ekor/0,5 m² itik tidak dapat memanfaatkan ransum dengan baik. Hal ini disebabkan pada kepadatan kandang yang tinggi (7 ekor/0,5 m²) suhu di dalam kandang menjadi tinggi, sehingga tubuh itik menjadi panas. Oleh karena itu itik lebih banyak mengkonsumsi air minum untuk menetralkan suhu tubuhnya sehingga menyebabkan konsumsi ransum menurun, serta luas kandang yang tidak sesuai dengan jumlah itik yang dipelihara akan mengakibatkan itik mengalami

cekaman dan stress. Murtidjo (1988) melaporkan bahwa kepadatan kandang yang melebihi kebutuhan optimal dapat menurunkan konsumsi ransum. Semakin tinggi tingkat kepadatan kandang juga mengakibatkan terjadi persaingan atau perebutan dalam mengkonsumsi ransum yang disebabkan ruang kandang yang terlalu sempit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zahra (1996), bahwa peningkatan jumlah ternak per kandang juga dapat merubah keadaan lingkungan kandang baik panas lingkungan, kelembaban dan kualitas udara dalam kandang.

2. Pertambahan Bobot Badan

Rataan pertambahan bobot badan itik pedaging (gram/ekor/hari) hasil penelitian ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rataan pertambahan bobot badan itik pedaging (PBB) (gram/ekor/hari) selama penelitian.

Perlakuan	PBB (gram/ekor/hari)
A (4 ekor/0,5 m ²)	11,67 ^{ab}
B (5 ekor/0,5 m ²)	12,00 ^a
C (6 ekor/0,5 m ²)	11,50 ^b
D (7 ekor/0,5 m ²)	11,33 ^b

Ket : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata ($P < 0,05$).

Tabel 4 menunjukkan bahwa pertambahan berat badan itik pedaging pada perlakuan B dan A berbeda tidak nyata ($P > 0,05$). Hal ini terjadi karena konsumsi ransum antara perlakuan A dan B berbeda tidak nyata. Kardaya dkk (2005) melaporkan bahwa faktor yang mempengaruhi pertambahan berat badan ternak itik antara lain adalah jumlah konsumsi ransum. Selain itu disebabkan juga oleh tidak jauh berbedanya tingkat kepadatan kandang perlakuan A dan B.

Sementara itu pertambahan berat badan itik pedaging pada perlakuan B adalah nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi dari

perlakuan C dan D. Sedangkan pertambahan berat badan itik pedaging pada perlakuan A, C dan D berbeda tidak nyata ($P > 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepadatan kandang maka akan memberikan hasil yang negatif terhadap pertambahan berat badan itik pedaging. Itik pedaging pada kepadatan kandang 5/0,5 m² memberikan hasil yang paling tinggi terhadap pertambahan berat badan itik pedaging. Hal ini disebabkan kondisi kandang dengan kepadatan 5/0,5 m² memberikan suasana yang baik sehingga itik merasa nyaman dan tidak stres. Kandang harus memberikan keamanan dan kenyamanan kepada itik (<http://mitra-bisnis.tripod.com/bditik.htm>), karena itik merupakan ternak yang mudah stres. Itik yang stres akan berdampak negatif terhadap pertambahan berat badannya. Kepadatan kandang yang melebihi kebutuhan optimal dapat menurunkan konsumsi ransum yang menyebabkan terlambatnya pertumbuhan ternak dan berkurangnya berat badan ternak (Murtidjo, 1988).

3. Konversi Ransum

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepadatan kandang yang berbeda memberikan pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap rata-rata konversi ransum. Rataan konversi ransum itik pedaging selama penelitian disajikan pada Tabel 5. Tidak berbedanya angka konversi ransum itik pedaging untuk semua perlakuan disebabkan konsumsi ransum cenderung menurun dengan semakin tingginya tingkat kepadatan kandang juga diikuti oleh turunnya pertambahan bobot badan itik pedaging.

Performans Itik Pedaging Lokal (Lokal X Peking) Fase Starter Pada Tingkat Kepadatan Kandang Yang Berbeda di Desa Laboi Jaya Kabupaten Kampar

Tabel 5. Rataan konversi ransum itik pedaging (gram/ekor/hari) selama penelitian

Perlakuan	Konversi ransum
A (4 ekor)	2,70
B (5 ekor)	2,57
C (6 ekor)	2,67
D (7 ekor)	2,72

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata konversi ransum itik pedaging yang terbaik adalah perlakuan B (2,57) diikuti oleh perlakuan C (2,67), A (2,70) dan perlakuan D (2,72). Angka konversi ransum untuk semua perlakuan berkisar antara 2,57-2,72. Angka konversi ini masih dalam kisaran yang sesuai untuk itik pedaging. North (1972) melaporkan bahwa konversi ransum untuk itik pada masa pertumbuhan adalah 3,3 dan untuk itik yang sedang memproduksi adalah 2,7. Rafian (2003) melaporkan bahwa besar kecilnya angka konversi ransum yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, sanitasi, kualitas air, jenis ternak serta manajemen pemeliharaan. Ditambahkan oleh Kartasudjana (2002) bahwa untuk mengetahui efisien atau tidaknya ransum yang diberikan pada itik yang dipelihara, diantaranya dapat dilihat melalui angka konversi ransum yang diperoleh. Semakin rendah konversi ransum akan diiringi dengan peningkatan performansi itik yang akan berpengaruh terhadap penurunan biaya produksi selama pemeliharaan.

4. Konsumsi Air Minum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepadatan kandang maka konsumsi air minum itik pedaging nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi. Berbeda nyatanya tingkat kepadatan kandang terhadap konsumsi air minum disebabkan karena suhu lingkungan yang berbeda pada tiap kepadatan kandang. Rataan konsumsi air minum itik pedaging selama penelitian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan konsumsi air minum itik pedaging (mililiter/ekor/hari) selama penelitian.

Perlakuan	Konsumsi air minum
A (4 ekor)	250,12 ^c
B (5 ekor)	251,31 ^{bc}
C (6 ekor)	251,96 ^b
D (7 ekor)	252,68 ^a

Ket : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata ($P < 0,05$).

Konsumsi air minum itik pedaging yang tertinggi pada perlakuan D (252,68 mililiter/ekor/hari) diikuti oleh perlakuan C (251,96 mililiter/ekor/hari), B (251,31 mililiter/ekor/hari) dan A (250,12 mililiter/ekor/hari). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepadatan kandang maka suhu lingkungan kandang semakin tinggi. Ini ditandai dengan semakin tingginya konsumsi air minum itik pedaging.

Zahra (1996) menyatakan bahwa semakin tinggi suhu lingkungan, itik akan lebih banyak minum. Pada suhu lingkungan 32^o C itik akan mengkonsumsi air minum dua kali lebih banyak dibanding pada suhu lingkungan 21^o C dan pada suhu lingkungan 37^o C akan naik menjadi tiga kali lebih besar. Itik yang mengalami stress akibat ruang kandang yang terlalu sempit mengakibatkan konsumsi air minum meningkat sehingga pertumbuhan terganggu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan kandang B (5 ekor/0,5 m²) memberikan pengaruh yang terbaik terhadap performansi itik pedaging yang ditandai oleh pertambahan bobot badan yang tinggi dan konversi ransum lebih rendah.

Performans Itik Pedaging Lokal (Lokal X Peking) Fase Starter Pada Tingkat Kepadatan Kandang Yang Berbeda di Desa Laboi Jaya Kabupaten Kampar

DAFTAR PUSTAKA

- <http://mitra-bisnis.tripod.com/bditik.htm>.
2008. Teknik Budidaya intensif.
Diakses Januari 2008
- Anggorodi, R. 1985. Manajemen Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartasudjana, R. 2002. Manajemen Ternak Unggas. Bandung: Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran.
- Kardaya dan Niken Pilupi,. 2005. Pengaruh penaburan zeolit pada lantai litter terhadap persentase karkas dan komponen non karkas ayam pedaging pada kepadatan kandang yang berbeda. Jurnal Peternakan. Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN SUSKA RIAU.
- North, M.O. 1972. Commercial Chicken Production Manual. The Avi Publ. Corp Inc. Westport. Connecticut.
- Murtidjo, B. 1988. Mengelola Itik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Prayitno, M. 1997. Manajemen Kandang Ayam Ras Pedaging. Semarang.: Trubus Agriwidya.
- Rafian ,A. 2003. Penampilan ayam Broiler dan komposisi kimia karkas dengan perlakuan pembatasan konsumsi energi pada awal fase starter Yogyakarta: Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada.
- Ranto dan Sitanggang, M. 2008. Panduan lengkap beternak itik. Agromedia. Jakarta
- Srigandono, B. 1996. Beternak Itik Pedaging. Jakarta: Tribus Agriwidya.
- Steel, R.G., JH Torrie. 1995. Prinsip dan Prosedur Statistika. Jakarta: Gramedia Jakarta Utama.
- Zahra, T. 1996. Pengaruh berbagai tingkat penggunaan protein dan kepadatan kandang terhadap performans ayam ras petelur pada fase produksi. Padang: Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas.